BAB II
KOMIK LUTUNG KASARUNG

II.1 Komik

Pada umumnya komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks, walaupun ada pula komik tanpa menggunakan teks. Komik bisa diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. Scott McCloud (1993, h.9) "ko-mik. Kt. Benda. Gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjukstaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam turutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya".

Pada tahun 1985, dalam buku Comic *and Sequential Art*, Eisner mendefinisikan teknis dan struktur komik sebagai *sequential art*, "susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide". Definisi komik sebenarnya sangat banyak, sehingga berkembanglah istilah baru, seperti:

- *Picture stories* – Radolphe Topffer (1845).
- *Pictorial narratives* – Frans Masereel and Lynd Ward (1930).
- *Picture novella* – dengan nama samaran Drake Waller (1950).
- *Illustories* – Charles Biro (1950).
- *Picto-fiction* – Bill Gaine (1950).
- *Sequential art (graphic novel)* – Will Eisner (1985).
- *Nouvelle Manga* – Frederic Boilet (2001).

Dalam lingkup nusantara, terdapat sebutan tersendiri untuk komik. Seperti diungkapkan oleh pengamat budaya Arswendo Atmowiloto (1986) yaitu cerita bergambar atau disingkat cergam yang dicetuskan oleh seorang komikus medan bernama Zam Nuldyn sekitar tahun 1970. Sementara itu, Dr. Seno Gumira Ajidarma (2002) jurnalis dan pengamat komik mengemukakan bahwa komikus Teguh Santosa dalam komik Mat Romeo (1971)

mengiklankannya dengan kata-kata “Disadjikan setjara filmis dan kolosal” yang sangat relevan dengan novel bergambar.

II.2.1 Jenis dan Bentuk Komik

Secara garis besar menurut Trimo (1997, h.37) media komik dapat dibedakan menjadi 2 yaitu komik strip (*comic strip*) dan buku komik (*comic book*). Komik strip adalah suatu bentuk komik yang terdiri dari beberapa lembar bingkai kolom yang dimuat dalam suatu harian atau majalah. Sedangkan yang dimaksud buku komik adalah komik yang berbentuk buku.

Seiring berkembangnya jaman, komik semakin beragam bentuk dan jenisnya, diantanya adalah:

- **Komik Kartun (*Cartoon Comic*)**

  Komik yang isinya hanya berupa satu tampilan, komik ini di dalamnya berisi beberapa gambar tokoh yang digabungkan dengan tulisan-tulisan. Tujuan komik ini biasanya mengandung unsur kritikan, sindiran, dan humor. Sehingga dari gambar (kartun/tokoh) dan tulisan tersebut mampu memberikan arti yang jelas sehingga pembaca dapat memahami maksud dan tujuan dari komik tersebut.

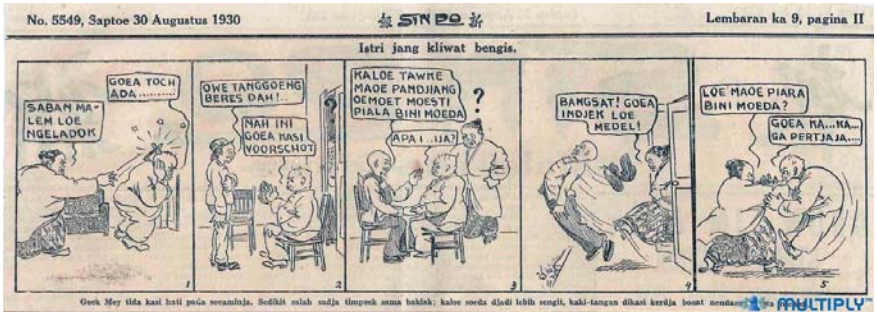


Gambar II.1 Contoh komik kartun

Sumber: http://raniariana.com/wp-content/uploads/2011/04/benny-mice.png

- **Komik Potongan (*Strip Comic*)**

Komik potongan adalah penggalan-penggalan gambar yang digabungkan menjadi satu bagian/sebuah alur cerita pendek (cerpen). Tetapi isi dari cerita ini tidak harus selesai pada saat itu juga, bahkan ceritanya pun dapat dibuat bersambung. Komik ini biasanya terdiri dari 3-6 panel bahkan lebih. Komik potongan (*comic strip*) ini biasanya ditampilkan harian atau mingguan disebuah surat kabar, majalah, maupun tabloid/buletin.



Gambar II.2 Contoh komik potongan

Sumber: http://raniariana.com/wp-content/uploads/2011/04/37.jpg (23April 2014)

- **Komik Instruksi (*Instructional Comic*)**

Komik ini biasanya digunakan dalam media pembelajaran. Banyak sekali sebuah buku panduan atau instruksi yang dibuat dalam bentuk komik, bisa ke dalam bentuk buku komik, poster, atau tampilan lainnya. Umumnya pembaca akan mudah mengerti dari pada panduan yang hanya menggunakan tulisan saja.



Gambar II.3 Contoh komik instruksi

Sumber:

http://i1196.photobucket.com/albums/aa411/jdubin/Soil%20Kitchen/samplecomic.jpg (23April 2014)

- **Buku Komik (*Comic Book*)**

  Buku komik adalah suatu cerita yang berisikan gambar-gambar dan tulisan yang dikemas ke dalam bentuk buku. Komik yang dibuat ke dalam buku biasanya berisikan 32 halaman, 48 halaman, 64 halaman, bahkan lebih. Adapun jenis-jenis dari buku komik, yaitu:

  - **Komik Kertas Tipis**

    Buku komik ini berukuran seperti buku pada umumnya, tidak terlalu besar dan lebar. Komik ini tipis, namun dapat dikemas menggunakan kualitas kertas yang baik sehingga penampilan/penyajian buku ini terlihat menarik dengan isi komik yang penuh warna. Edisi koleksi dinamakan *Trade Paperback*/TPB (jilid *softcover*) atau *Hardcover*.



Gambar II.4 Contoh komik kertas tipis

Sumber: http://www.technobuffalo.com/wp-content/uploads/2013/03/Fables.jpg (23April 2014)

- **Komik Majalah (*Magazine Comic*)**

  Buku komik ini berukuran seperti majalah (ukuran besar) dan biasanya menggunakan tipe kertas yang tebal dan keras untuk sampulnya. Dengan ukuran yang besar tersebut tentunya dapat menampung banyak gambar dan isi cerita.

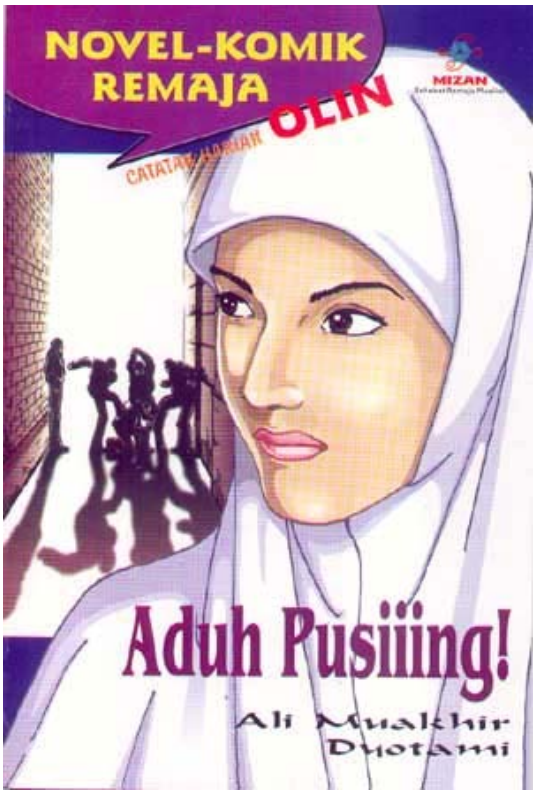


Gambar II.5 Contoh komik majalah

Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-q8OwtZUHLB0/USEv0tei8CI/AAAAAAAAjGY/1W0uFBl5slE/s1600/048.JPG (23April 2014)

- **Komik Novel Grafis (*Graphic Novel*)**

  Buku komik ini berisi cerita novel yang digabungkan dengan ilustrasi komik. Ilustrasi komik hanya digambarkan pada kejadian-kejadian tertentu saja, sebagai bentuk bagian imajinasi kejadian dari cerita yang dibaca. isi cerita lebih panjang serta membutuhkan tingkat berpikir yang lebih dewasa untuk pembacanya.

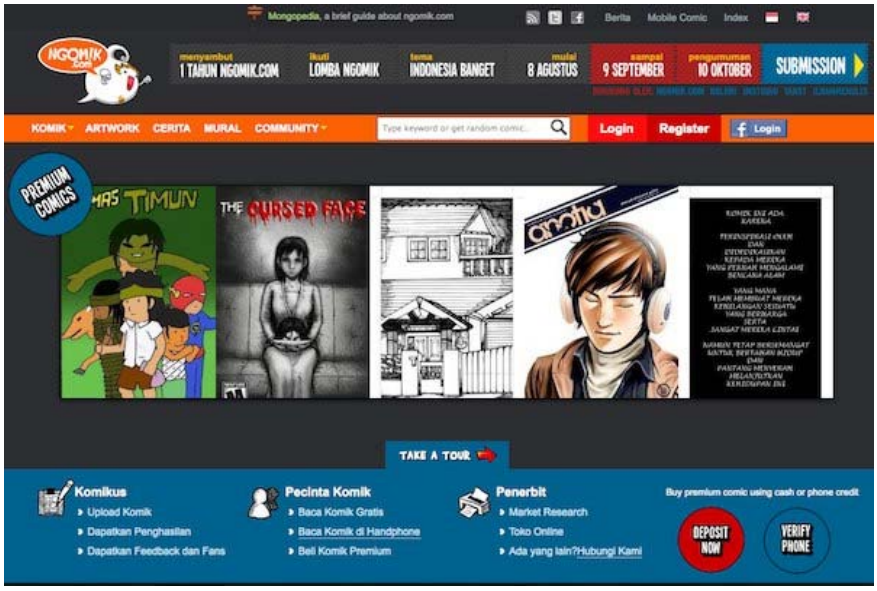


Gambar II.6 Contoh komik novel grafis

Sumber: https://ladangbuku.files.wordpress.com/2008/01/aduh-pusiiing.jpg (23April 2014)

- **Komik Online (*Webcomic*)**

  Selain media cetak seperti buku, koran, majalah, tabloid, dan lain-lain, di dunia maya khususnya *internet* bisa juga dijadikan sarana dalam mempublikasikan komik. Dengan menyediakan sebuah *website*, maka pengunjung/pembaca dapat membaca komik. Dengan adanya media *internet*, jangkauan pembaca menjadi lebih luas dibandingkan media cetak.



Gambar II.7 Contoh komik *online*

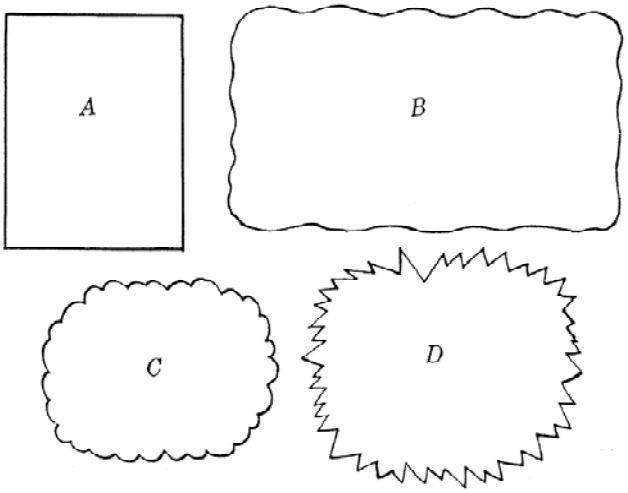
Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-Q3wry9yseiw/TwQ27xxCjhI/AAAAAAAAAKo/ux4F226Gyok/s1600/Screen+shot+2011-09-06+at+4.07.21+PM.jpg (23April 2014)

II.2.2 Elemen Dalam Komik

Di dalam komik, terdapat elemen-elemen yang membentuk suatu komik, diantaranya adalah:

- **Panel**

  Menurut Indiria Maharsi (2011) mengatakan bahwa “panel adalah kotak yang berisi ilustrasi dan teks yang membentuk sebuah alur cerita. Panel bisa dikatakan sebagai *frame* atau representasi dari kejadia-kejadian dari cerita yang terdapat dalam komik tersebut”. Sedangkan menurut Will Eisner (1985, h.40) bahwa “panel berfungsi sebagai kontainer, panel bekerja untuk menampung dan membatasi mata pembaca”.



Gambar II.8 Contoh panel menurut Will Eisner (1985, h.44)

Sumber: Comics and Sequential Art: Will Eisner (1985)

Adapun menurut Scott McCloud (1993, h.99) bahwa fungsi panel adalah “sebagai petunjuk umum untuk waktu/ruang yang terpisah”. Bahkan Scott McCloud (1993, h.70) menjelaskan bahwa peralihan panel ke panel dalam komik dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

- **Waktu ke Waktu**

  Peralihan ini memerlukan closure (fenomena mengamati bagian-bagian, tetapi memandangnya sebagai keseluruhan) yang sangat sedikit.

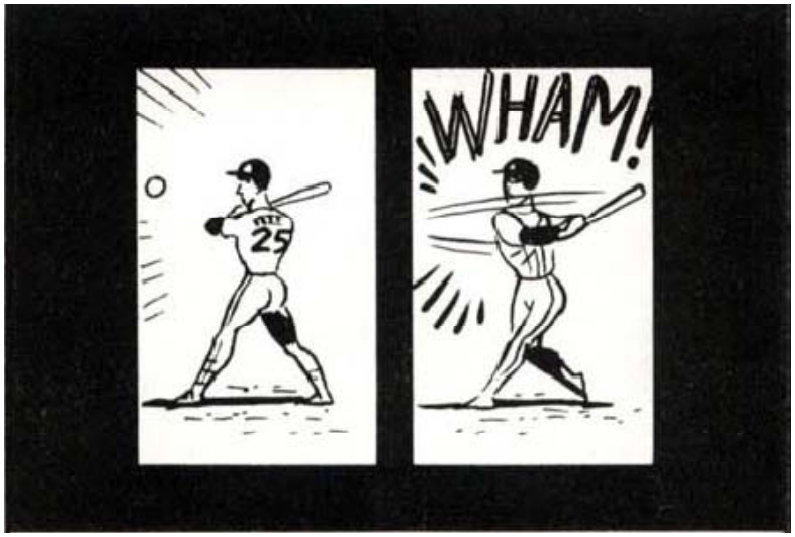


Gambar II.9 Contoh Peralihan waktu ke waktu

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- **Aksi ke Aksi**

  Peralihan subjek dalam suatu proses.



Gambar II.10 Contoh peralihan aksi ke aksi

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- **Subyek ke Subyek (dalam satu adegan atau gagasan)**

  Peralihan yang perlu mengikutsertakan pembaca sehingga peralihan tersebut bermakna.



Gambar II.11 Contoh peralihan subjek ke subjek

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- **Adegan ke Adegan**

  Peralihan yang membawa melintasi ruang dan waktu. Membaca komik dengan jenis peralihan ini memerlukan pemikiran deduktif.



Gambar II.12 Contoh peralihan adegan ke adegan

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- **Aspek ke Aspek**

  Peralihan yang tidak mengenal waktu dan mengatur sudut pandang yang mengembara terhadap aspek tempat, gagasan, dan suasana hati yang berbeda.



Gambar II.13 Contoh peralihan aspek ke aspek

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- ***Non-Sequitur***

  Peralihan yang tidak menunjukkan hubungan logis antara panelnya.

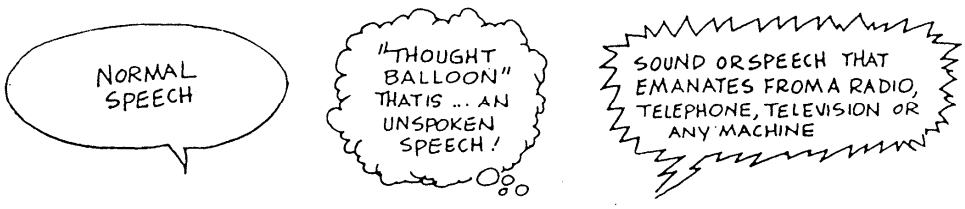


Gambar II.14 Contoh peralihan *non-sequitur*

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- **Balon Kata**

  Dalam komik, jalan cerita diungkapkan dalam percakapan dan penjelasan melalui balon kata dan panel. Menurut Will Eisner (1985, h.26) “balon kata merupakan alat yang digunakan secara terpaksa. Suatu usaha untuk menangkap dan memperlihatkan unsur yang halus, yaitu suara”. Sedangkan menurut Scott McCloud (1993, h.134) adalah “ikon sinestesis yang paling banyak digunakan, paling rumit, dan paling serbaguna yang berfungsi untuk menggambarkan suara ke dalam bentuk media khusus visual”.



Gambar II.15 Balon Kata Menurut Will Eisner (1985, h.27)

Sumber: Sumber: Comics and Sequential Art: Will Eisner (1985)

Di dalam balon-balon kata tersebut, berbagai simbol selalu disesuaikan atau bahkan diciptakan untuk menyuarakan bunyi-bunyi non-verbal.



Gambar II.16 Beberapa balon kata non-verbal menurut Scoot McCloud (1997, h.134)

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- **Bunyi Huruf (*Sound Lettering*)**

Ada banyak jenis dari bunyi huruf yang mewakili dari masing-masing suara. Menurut Scoot McCloud (1993, h.134) “Variasi jenis huruf, baik di dalam maupun di luar balon, dapat menggambarkan pergulatan yang tiada henti untuk menangkap intisari suara”.



Gambar II.17 Beberapa jenis huruf menurut Scoot McCloud (1997, h.134)

Sumber: Understanding Comics: Scoot McCloud (2001)

- **Ilustrasi**

  Ilustrasi adalah seni gambar yang digunakan untuk memberi penjelasan atas suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual (Kusrianto, 2007). Ada bermacam macam gaya ilustrasi di dalam komik, yaitu:

  - **Ilustrasi *Realist***

    Menurut Scoot McCloud (1997, h.28) ilustrasi *realist* merupakan gaya ilustrasi yang mirip dengan manusia atau objek aslinya, mulai dari anatomi hingga proposi tubuhnya.

  - **Ilustrasi *Semi Realist***

    Menurut Scoot McCloud (1997, h.29) *semi realist* merupakan gaya gambar yang sederhana, hanya garis-garis kerangka dan bayang-bayang tetapi dengan mudah mengenalinya sebagai wajah manusia.

  - **Ilustrasi Manga**

    Manga adalah gaya gambar yang berkembang di Jepang. Ciri khas dari gaya gambar manga adalah gaya gambar yang sangat sederhana dengan mata yang besar hidung yang kecil dan mulut yang kecil.

  - **Ilustrasi Kartun**

    Menurut Scoot McCloud (1997, h.29) kartun adalah “ilustrasi yang dibuat abstrak dan sederhana yang jauh dari wajah asli”. Tokoh-tokoh kartun bersifat fiktif yang dikreasikan untuk menjadi komedi-komedi bertema sosial serta visualisasi jenaka.

II.2 Cerita Rakyat

Di Indonesia ada begitu banyak cerita rakyat yang tak terhitung jumlahnya. Baik itu legenda terciptanya suatu tempat atau mitos suatu tempat yang mana masyarakat sekitar sangat mempercayainya. Djamaris (seperti dikutip Olman Peridian, 2011) mengemukakan cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan

rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan oleh seseorang, maka dari itu cerita rakyat disebut sastra lisan.

Menurut Danandjaja (seperti dikutip Olman Peridian, 2011) cerita rakyat merupakan bagian dari foklor lisan yang memang murni. Sedangkan pengertian foklor adalah cerita rakyat tentang adat istiadat turun temurun yang tidak dibukukan namun disampaikan melalui dongeng dari generasi ke generasi selanjutnya. Secara tradisional dalam versi yang berbeda bahwa dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat bantu pengingat.

Andre (seperti dikutip Olman Peridian, 2011) mengemukakan pengertian dan fungsi cerita rakyat dalam bukunya yang berjudul “Sastra lisan Bugis” bahwa cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwarisi secara lisan sebagai milik bersama. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, atau penyalur perasaan bagi penuturnya serta pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap dan angan-angan kelompok, alat pendidikan, alat pengesahan pranata, dan lembaga kebudayaan serta pemelihara norma masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari karya sastra berupa dongeng-dongeng atau bentuk cerita lainnya yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Karena cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra, maka dalam kebudayaan cerita itu termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan. Cerita rakyat merupakan salah satu perwujudan atau pikiran kelompok masyarakat pendukungnya.

Lahirnya cerita rakyat karena pengaruh timbal balik yang kompleks dari faktor-faktor sosial kultural dan cerita-cerita rakyat itu mengandung pikiran tentang nilai yang harus menjadi panutan masyarakat yang bersangkutan dalam menata tindakan sehari-hari.

II.2.1 Jenis dan Macam Cerita Rakyat

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, dari kalangan masyarakat banyak ditemui jenis-jenis cerita rakyat. Mengenai pembagian dan pengelompokan cerita rakyat menurut jenis dan macamnya terdapat banyak perbedaan. Hal ini disebabkan masih banyak cerita rakyat memiliki lebih dari satu kategori. Artinya dalam satu cerita mungkin saja terdiri dari cerita mitos, tetapi juga mempunyai unsur legendanya.

Danandjaja (seperti dikutip Olman Peridian, 2011) mengemukakan cara menentukan penggolongan cerita ke dalam jenis dan macamnya, jika ada cerita rakyat mempunyai ciri-ciri mitos dan legenda maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mitos lebih berat, maka cerita itu digolongkan ke dalam mitos begitu juga sebaliknya. Selain itu, kita juga harus memperhatikan foklor dalam suatu cerita. Karena dengan mengetahui foklornya dapat ditemukan kategori suatu cerita. Jadi untuk menentukan apakah suatu cerita itu termasuk mitos, legenda, atau dongeng, kita harus mengetahui foklor pemilik atau pendukung cerita itu.

Selain cara penentuan di atas, menurut Danandjaja (seperti dikutip Olman Peridian, 2011) cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu :

1. **Mitos** (*Mite*), adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah diaanggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau.
2. **Legenda**, adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mitos (mite), yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia walaupun sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama.
3. **Dongeng**, adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng tidak terikat waktu maupun tempat.

Menurut jenis-jenisnya dongeng menjadi 4 bagian, antara lain :

a. **Dongeng Binatang**

   Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

b. **Dongeng Biasa**

   Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang.

c. **Lelucon dan Anekdot**

   Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi seorang atau sekelompok pendengarnya.

d. **Dongeng Berumus**

   Dongeng berumus adalah dongen-dongeng yang oleh Anti Aarne dan Stith Thompson disebut formula tales, dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa sub bentuk, yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk permainan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

Adapun fungsi cerita rakyat menurut Danandjaja (seperti dikutip Olman Peridian, 2011) adalah mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Berdasarkan jenis-jenis cerita rakyat tersebut, cerita rakyat Lutung Kasarung sendiri dapat digolongkan ke dalam jenis cerita rakyat mitos. Karena cerita Lutung Kasarung merupakan prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi serta ditokohi oleh dewa dan manusia setengah dewa.

II.3. Sinopsis Cerita Rakyat Lutung Kasarung

Dikutip dari buku Cerita Rakyat Jawa Barat: Putri Purbasari dan Lutung Kasarung yang ditulis oleh Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin (2007) bahwa menurut cerita pada umumnya, pada jaman dahulu di sebuah Kerajaan Pulosari yang terletak di Gunung Pulasari, ada seseorang pangeran yang bernama Guru Minda Kahyangan telah salah paham dengan ibunya Sunan Ambu sehingga ia dihukum menjadi seekor lutung. Kutukannya akan hilang apabila ia bertemu dengan seorang gadis, yang suka mengorbankan cita-citanya dan mau menikahi Guru Minda Kahyangan dengan perasaan cinta dan kasih yang suci, maka ia akan kembali kewujud manusia. Sejak saat itu Guru Minda Kahyangan berkelana dengan wujud lutung dan dikenal sebagai lutung kasarung.

Sementara di wilayah Pasir Batang di kota lama di dalam kerajaan Galuh, memerintah Prabu Tapa Agung. Baginda tidak bersenang hati karena memikirkan kerajaan yang besar sementara ia akan turun tahta. Sedangkan keturunan baginda tidak memiliki putra lelaki. Semua keturunan baginda adalah puteri diantaranya adalah Purba Rarang dan Purba Sari. Mereka berdua memiliki sifat yang berbeda. Purba Rarang yang sifatnya angkuh dan bertindak semena-mena berbeda dengan Purba Sari yang lebih baik dan bijaksana. Baginda pun akhirnya menunjuk Purba Sari yang akan mewarisi kerajaannya. Purba Rarang yang tidak terima, kemudian mencelakai Purba Sari sehingga Purba Sari berubah menjadi buruk rupa dan diusir ke dalam hutan.

Lutung Kasarung yang jelmaan dari Guru Minda Kahyangan bertemu dengan Purba Sari di hutan kemudian menemaninya. Mendengar cerita Purba Sari, Lutung Kasarung membantu Purba Sari menyembuhkan penyakitnya untuk dapat kembali ke kerajaan. Setelah sembuh dari penyakitnya, Purba Sari kembali ke kerajaan bersama dengan Lutung Kasarung. Melihat Purba Sari yang sembuh dari penyakitnya, Purba Rarang tidak bisa menerimanya kemudian mengajak Purba Sari untuk berlomba adu ketampanan tunangan. Purba Sari pun gelisah dan kebingungan karena selama ini yang

menemaninya hanya seekor lutung. Kemudian Purba Sari menarik Lutung Kasarung dan menjadikannya sebagai tunangan. Purba Rarang pun tertawa dan mengejek melihat tingkah adiknya. Karena cinta yang tulus dari Purba Sari, Lutung Kasarung pun berubah kembali kewujud aslinya dan berubah menjadi Guru Minda Kahyangan yang gagah dan tampan. Purba Sari pun memenangi perlombaan tersebut dan menduduki tahta kerajaan bersama Guru Minda Kahyangan. Mereka berdua memerintah kerajaan dengan bijaksana.

II.4. Pesan Moral Dalam Cerita Lutung Kasarung

Kandungan pesan moral yang terdapat pada cerita Lutung Kasarung antara lain Guru Minda Kahyangan yang selalu sabar dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan hukuman yang merubah wujudnya menjadi seekor Lutung. Kemudian Purbasari yang mengajarkan untuk selalu bertutur kata yang baik dan sopan kepada semua orang. Mamang Lengser mengajarkan tentang kejujuran dan amanah di mana Mamang Lengser sebagai pesuruh istana selalu dapat dipercaya dalam menyampaikan setiap pesan yang diperintahkan tanpa menambahkan atau mengurangi pesannya. Sedangkan ada akibat dari setiap perbuatan jahat kepada orang lain seperti yang ditunjukkan oleh Purbararang.

II.5. Permasalahan Cerita Lutung Kasarung

Saat ini, penyebaran cerita rakyat sudah tidak hanya berbentuk lisan saja dari mulut ke mulut. Melainkan melalui berbagai media, salah satunya adalah buku cerita. Namun, cerita rakyat yang diadaptasi ke dalam buku hanya memuat cerita yang panjang saja. Sehingga akan terasa membosankan dan tidak akan meninggalkan kesan saat membacanya. Walaupun ada beberapa cerita rakyat yang menggunakan ilustrasi, tetap saja hanya beberapa kejadian yang digambarkan .Itu pun hanya kejadian yang dianggap penting saja yang bertujuan untuk membangun imajinasi kejadian tersebut. Oleh

karena itu, dibutuhkan media informasi yang mampu meninggalkan kesan saat membaca cerita rakyat .

II.6. Penyelesaian Masalah dari Cerita Rakyat Lutung Kasarung

Solusi dari permasalahan cerita rakyat Lutung Kasarung ini adalah dengan merancang buku komik Lutung Kasarung. Alasan dari perancangan buku komik ini karena sebagian masyarakat terutama remaja sangat menyukai komik. Hal ini dikarenakan penyampaian informasi yang ditambahkan dengan tampilan visual yang tepat, akan dipahami lebih baik oleh orang yang membacanya ketimbang informasi yang hanya berupa tulisan saja. Selain itu, komik tidak perlu berimajinasi saat membacanya karena semua alur cerita dan kejadian dibuat ke dalam bentuk *visual* yang ditambahkan dialog kata..